



## Pendidikan Islam : Wajah Baru Menghadapi Tantangan Globalisasi

### *Islamic Education: A New Face in Facing the Challenges of Globalization*

Zughrofiyatun Najah<sup>1✉</sup>, Lisa Mei Lindasari<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Jalan Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35133, Indonesia.

<sup>2</sup>SD Muhammadiyah Metro Pusat. Jl. Raden Intan No .92, Imopuro, Kec. Metro Pusat, Kota Metro, Lampung

✉Corresponding Address: [zughronajh@gmail.com](mailto:zughronajh@gmail.com)

#### Article Info

##### Article history:

Received: Dec 2<sup>nd</sup>, 2021

Accepted: Feb 15<sup>st</sup>, 2022

Published: Mar 14<sup>th</sup>, 2022

##### Keywords:

Globalisasi;  
Pendidikan Karakter;  
Kebodohan;  
Moral

#### Abstrak

Pendidikan adalah faktor yang dapat disajikan sebagai jaminan bagi pengembangan sumber daya manusia, sehingga diharapkan manusia mampu menghadapi tantangan globalisasi. Sebagai agen perubahan sosial, optimalisasi pendidikan yang berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi melalui proses pembelajaran atau strategi lain yang dikenal oleh khalayak masyarakat dan berlandaskan ajaran agama harus selalu ditingkatkan perannya secara dinamis dan proaktif seperti yang tampak sekarang ini. Hal ini akan cenderung memposisikan pendidikan sebagai sebuah misi dalam menyelesaikan dialektika permasalahan pendidikan dalam era globalisasi ini. Baik permasalahan yang berada dalam tataran intelektual, teoritis dan praktis. Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi dan memahami permasalahan – permasalahan pendidikan Islam di era globalisasi dan bagaimana seharusnya pendidikan Islam menyikapi permasalahan tersebut. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kepustakaan dengan menghimpun data dari tulisan-tulisan (literasi) yang mempunyai kaitan dengan topik yang dibahas. pembaharuan konsep dan fungsi pendidikan Islam harus lebih diperkuat lagi dengan landasan – landasan yang kuat. Dari penelitian ini didapat beberapa tantangan yang muncul ialah kebodohan, kebobrokan moral, dan hilangnya karakter muslim dalam diri setiap umat Islam khususnya, diantaranya adalah dengan melakukan inovasi dan internalisasi transformatik pondok pesantren.

#### Abstract

*Education is a factor that can be presented as a guarantee for the development of human resources, so that humans are expected to be able to face the challenges of globalization. As an agent of social change, optimizing education in an atmosphere of modernization and globalization through a learning process or other strategies known to the public and based on religious teachings must always be dynamically and proactively enhanced as it appears today. This will tend to position education as a mission in solving the dialectic of educational problems in this era of globalization. Both problems are at the intellectual, theoretical and practical levels. This study seeks to identify and understand the problems of Islamic education in the era of globalization and how Islamic education should address these problems. The research method used is literature study by collecting data from writings (literacy) related to the topics discussed. The renewal of the concept and function of Islamic education must be further strengthened with a strong foundation. From this study it was found that some of the challenges that arise are ignorance, moral depravity, and the loss of Muslim character in every Muslim in particular, including by innovating and transforming the internalization of Islamic boarding schools.*

**To cite this article:** Najah, Z., & Lindasari, L. M. (2022). Pendidikan Islam : Wajah Baru Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 2(1), 9–18. <https://doi.org/10.24967/esp.v2i01.1522>

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dan mendasar bagi kehidupan manusia, kelompok masyarakat, atau bangsa (Cahyono, 2015; Permanasari & Pradana, 2021). Pendidikan juga merupakan sistem yang digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia yang bersifat fundamental, terkait dengan intelektual dan emosional seseorang (Dhalimunte, 1999). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, moral, kecerdasan, kompetensi peserta didik secara maksimal. Pendidikan didasarkan oleh akal pikiran yang secara aktif dapat meningkatkan potensi diri (Mutiarra et al., 2021). Proses ini kiranya tidak akan pernah berhenti terkait dengan peningkatan kualitas manusia, meskipun dalam tataran praktisnya secara umum masih belum mampu secara utuh meningkatkan potensi spiritualitas pembelajar. Membincang permasalahan tersebut, maka agama menjadi prioritas yang diikutandilkan dalam proses tersebut.

Menurut Marimba, pendidikan Islam merupakan pengembangan jasmani dan rohani berdasarkan hukum – hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran – ukuran Islam.(Marimba, 1989) Selain itu, pendidikan Islam juga didefinisikan sebagai suatu proses yang melatih perasaan murid – murid dengan sedemikian rupa sehingga dalam sikap, hidup, tindak tutur, perilaku mereka terhadap segala jenis pengetahuan dipengaruhi oleh nilai – nilai spiritual dan

kesadaran akan nilai – nilai Islam (Siahaan, 1999).

Hal senada juga dikemukakan oleh Azyumardi Azra, bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah proses “bimbingan”, bukan pengajaran semata dan sekaligus sebagai sarana bagi setiap manusia untuk mengembangkan bakat dan kompetensi yang ia miliki demi meraih harapan yang telah dicita – citakan oleh setiap manusia baik duniawi maupun ukhrawi. Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam diharapkan mampu memberikan manfaat kepada seluruh umat sehingga mampu memunculkan sosok pribadi muslim yang berakhlak dan patuh akan ajaran Tuhan (Azra, 2012).

Sistem kependidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi (Putra, 2019). Sebagaimana pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung, ilmu pendidikan Islam adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peran sebagai pentransfer pengetahuan, dan nilai – nilai Islam yang dijelaskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya di akhirat (Langgulung, 1980). Sedangkan tujuan dari pendidikan Islam adalah sebagai realisasi dari cita – cita ajaran Islam, menyiapkan peserta didik atau siswa menuju kebahagiaan dunia akhirat (Arifin, 1993). Oleh karenanya, tidak ada jalan lain untuk memperbaiki keterpurukan umat islam selain menyusun sistem pendidikan yang bermuara pada nilai ajaran Islam. Hal ini dipersiapkan demi terjaganya akhlak dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari (Sinulingga, 2016).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses menelurkan generasi – generasi penerus bangsa dengan mentransfer ilmu dan nilai – nilai yang secara seimbang mencakup naqli dan aqli yang dibekali dengan sikap spiritual, intelektual, dan emosional. Melalui pendidikan inilah nilai, pemikiran, dan moralitas bangsa agar menghasilkan penerus bangsa yang bermental unggul dalam penguasaan iptek, kokoh dalam keimanan, dan tangguh dalam kepribadian.

Akan tetapi, upaya untuk mewujudkan generasi – generasi penerus bangsa yang kokoh, tangguh, bermental unggul, kaya akan ilmu pengetahuan bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan, terutama dalam era globalisasi ini. Dimana globalisasi telah membawa wajah baru dalam proses ekspansi besar dan berusaha untuk menguasai kekuatan teknologi, iptek, politik, dan budaya. Kiranya hal tersebut tidak terlepas dari aspek positif dan negatif dari globalisasi itu sendiri. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami permasalahan – permasalahan pendidikan Islam di era globalisasi dan bagaimana seharusnya pendidikan Islam menyikapi permasalahan tersebut.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kepustakaan dengan menghimpun data dari tulisan-tulisan (literasi) yang mempunyai kaitan dengan topik yang dibahas, yaitu Pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi. Data-data yang digunakan diambil dari dokumentasi yang bentuk buku, jurnal penelitian, dan artikel-artikel yang mendukung. Metode pembahasan menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu menjelaskan serta mengelaborasi ide-ide utama yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Kemudian

menyajikannya secara kritis melalui sumber-sumber pustaka primer maupun skunder yang berkaitan dengan tema (Sugiyono, 2005).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Defisini Globalisasi***

Dalam kamus Populer dijelaskan bahwa globalisasi adalah pengglobalan diseluruh aspek kehidupan; perwujudan, perombakan, peningkatan, dan perubahan secara menyeluruh di segala aspek kehidupan (Partanto & Barry, 2003). Globalisasi dapat dipahami sebagai perubahan – perubahan dalam bidang ekonomi dan sosial yang berkombinasi dengan pembentukan kesalinghubungan regional dan global yang unik, yang lebih intensif dan ekstensif dibandingkan dengan periode sebelumnya. Perubahan – perubahan tersebut membawa melibatkan sejumlah perkembangan yang dapat dipikirkan sebagai sesuatu yang mendalam dan melibatkan suatu transformasi structural (Winarno, 2015).

Globalisasi merupakan suatu proses dimana antar individu, antar kelompok, dan antar negara saling berinteraksi, bergantung, dan mempengaruhi satu sama lain yang melintas batas negara dalam banyak hal dimana globalisasi mempunyai banyak karakteristik yang sama dengan internasionalisasi sehingga kedua istilah ini sering dipertukarkan. Dinamika kehidupan manusia tidak terlepas dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seiring dengan tuntutan kebutuhan manusia dan akan mempermudah aktivitas manusia (Lindasari & Putra, 2021).

Beberapa arus pemikiran yang saling bersaing memperebutkan opini publik terkait dengan pengetian globalisasi diantaranya a) Pandangan yang menolak mentah – mentah globalisasi dilotarkan oleh Shalah Shawi dengan asumsi bahwa fenomena ini tidak lebih dari bentuk imperialisme dalam

kemasan baru dimana Barat berupaya kembali menancapkan hegemoninya dan mengeksploitasi negara – negara lain. Hanya saja, untuk mengecoh publik dunia, globalisasi dengan sengaja disembunyikan dibalik istilah – istilah atraktif dan slogan menarik seperti keadilan, demokratis, hak asasi, kemanusiaan, dan perdamaian. b) Pandangan yang secara terang – terangan menerima konsep globalisasi sebagai cara paling jitu untuk membawa manusia kepada kemakmuran bagi seluruh umat manusia dimana mereka mengklaim bahwa globalisasi sejalan dengan universalitas Islam.

### ***Karakteristik Globalisasi***

Adapun karakteristik dari globalisasi adalah sarat dengan monopoli negara – negara maju atas negara berkembang. Indonesia sebagai negara yang masih dalam ranah negara berkembang menjadi salah satu korban monopoli negara – negara maju, baik dalam teknologi, komunikasi, sumber daya manusia, dan persenjataan (Pasaribu, 2011). Mastuhu menyikapi globalisasi sebagai sebuah konsep atau proses yang tidak dapat dibendung atau ditolak. Menurutnya, globalisasi merupakan suatu proyeksi kehidupan masa depan yang akan terjadi dikemudian hari dalam masyarakat (Mastuhu, 1999). Menurut pandangannya, tanda – tanda globalisasi terdiri dari tiga hal besar, yakni 1) Globalisasi seolah – olah menutup ruang bagi pribadi seseorang untuk mengekspresikan pendapat, jati diri, dan kepribadian disebabkan oleh semakin meningkatnya tuntutan zaman dimana nilai – nilai lama dijungkirbalikkan oleh nilai – nilai yang lebih bersifat materialistis; 2) Globalisasi merupakan sebuah era kompetensi ekonomi politik antarbangsa didunia ini; dan 3) Globalisasi merupakan penyebab naik turunnya intensitas hubungan

antarbudaya, norma sosial, dan ideologi antarbangsa.

### ***Tantangan dalam era Globalisasi***

Menurut Muhammad Tolchah Hasan, beberapa tantangan yang harus dihadapi di era global ini adalah kebodohan, kebobrokan moral, dan hilangnya karakter muslim (Muhsin & Wahid, 2009). Secara lebih terperinci akan penulis paparkan sebagai berikut :

#### ***Kebodohan***

Salah satu diantara cita – cita luhur dalam bidang pendidikan adalah peningkatan sumber daya manusia sehingga terhindar dari kebodohan. Pemerintah yang sadar akan urgensi dan vitalnya dunia pendidikan bagi masyarakat berupaya sedemikian rupa untuk mensosialisasikan pendidikan baik melalui program wajib belajar, beasiswa pendidikan, beasiswa penelitian atau tugas belajar, dan masih banyak lagi program – program yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negara ini.

Namun realitas yang dihadapi oleh bangsa ini dimana secara nyata terjadi kenaikan kuantitas pelajar yang signifikan dikalangan masyarakat, namun, kualitas prestasi yang didapat agak sedikit mengecewakan dimana sebagian masyarakat yang terkesan tidak produktif. Ketidakproduktifan yang melanda merupakan akibat dari keterbatasan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang selama ini hanya menjadi robot pasif tanpa dituntut aktif menghasilkan karya – karya yang mampu mengangkat peradaban dan kemajuan negerinya. Bukti – bukti kepasifan masyarakat teridentifikasi dari budaya membaca yang rendah, angka siswa putus sekolah yang tinggi yang mengakibatkan berjamurnya pengangguran dimana – mana.

#### ***Kebobrokan Moral***

Pendidikan modern yang mulai membudaya pada saat ini telah membawa dampak terhadap rapuhnya nilai budaya lokal dan nilai – nilai pendidikan yang bernuansa agamis dilingkungan para pembelajar. Hal ini terjadi akibat nilai budaya lokal dan agama yang seakan – akan dianak tirikan sehingga berimbas pada rusaknya moral dan kepribadian pelajar maupun remaja saat ini. Kebobrokan moral dan kepribadian bangsa tidak lain merupakan buah dari kekurangpedulian pemerintah maupun instansi pendidikan akan kualitas pendidikan yang selama ini seolah – olah hanya berfokus diri pada pengembangan aspek kognitif atau intelektual pelajar dan kurang mengindahkan aspek afektif dan psikomotorik pelajar yang bermuara pada pengembangan moral dan kepribadian pelajar. Hal senada juga dilontarkan oleh Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya ESQ, bahwa pendidikan di Indonesia selama ini hanya menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak, atau IQ saja. Menurutnya, jarang sekali ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan pentingnya integritas, komitmen, visi, kreativitas, kebijaksanaan, keadilan, pengendalian diri, dan sebagainya (Agustian, 2001).

Pendidikan yang hanya berfokus diri pada pengembangan intelektualitas saja tanpa mementingkan pengembangan moral dan kepribadian tidak lain hanyalah akan menjadi sebuah wadah yang akan menampung sumber daya manusia yang berkualitas “robot” dimana hanya akan bertindak sesuai dengan perintah tanpa mampu memilih dan memilih mana yang baik maupun tidak. Orientasi pendidikan yang berfokus diri pada pengembangan aspek kognitif (intelektual) sebagai wujud tuntutan dalam menghadapi transformasi struktur social masyarakat modern era ini kiranya akan lebih berkualitas dan berbobot apabila terjadi interkoneksi dan non dikotomi antara IPTEK dan IMTAQ

sehingga nilai – nilai agama (Islam) hadir sebagai sebuah solusi rekonstruksi pendidikan Islam yang berbasis moderatisme dalam mencegah radikalisme gerakan Islam dan tindakan anarkisme dewasa ini (Rini, 2018).

Dalam kenyataannya, manusia Indonesia (khususnya anak-anak remaja) di saat ini, kurang memperhatikan moral yang tercermin dari perilaku tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan seperti terjadi tawuran remaja, kurang menghormati orang tua, kurang mentaati norma-norma keluarga, dan pola hidup tidak disiplin. Terlebih pada masa globalisasi manusia Indonesia cenderung berperilaku keras, cepat, akseleratif dalam menyelesaikan sesuatu, dan budaya instan. Manusia dipaksa hidup seperti robot, selalu berada pada persaingan tinggi (konflik) dengan sesamanya, hidup bagaikan roda berputar cepat, yang membuat manusia mengalami disorientasi meninggalkan norma-norma universal, menggunakan konsep *Machiavelli* (menghalalkan segala cara), mementingkan diri sendiri dan tidak memiliki moral yang baik, tidak menghargai, mengasihi dan mencitai sesamanya (Nashir, 2007).

#### *Hilangnya Karakter Muslim*

Hidup di era globalisasi adalah fenomena dimana setiap manusia akan menghadapi tantangan yang tidak mungkin dipungkiri bahwa semua orang dan semua kalangan akan merasakan dampak dari globalisasi itu sendiri. Namun kiranya perlu adanya filter yang kuat sehingga mampu menyaring dampak dari krisis akhlak dan moral yang terjadi hampir di semua lapisan masyarakat mulai kalangan pelajar hingga pejabat negara. Persepsi atau gambaran tentang pribadi muslim tidak hanya tercermin pada aspek ubudiyah-nya saja, namun, tergambar dari aspek mu ‘amalah dan perilaku serta corak kehidupannya (Gazali, 1984).

Sikap individualis dan acuh tak acuh dengan sesama semakin merambah dan meningkat dikalangan masyarakat akibat semakin canggihnya teknologi di era sekarang ini. Budaya salam, budaya berpakaian muslimah, budaya tolong menolong mulai terlupakan oleh segenap lapisan masyarakat diakibatkan arus kencang globalisasi yang hampir membuat manusia lupa akan kewajiban utamanya serta perintah – perintah Tuhan. Selain itu, karakter muslim lainnya yang hampir terkikis oleh arus globalisasi diantaranya, mutha'qofat al – fikr ( intelek dalam berfikir), qa'dir 'ala al - kasb (kemandirian), dan lain sebagainya hampir tidak terlihat dimana semakin sedikitnya para tokoh – tokoh Islam yang muncul.

Melihat potret buram tersebut berbagai kalangan berpendapat bahwa hal ini disebabkan oleh gagalnya dunia pendidikan untuk melahirkan dan menyelamatkan masa depan bangsa dari keterpurukan diberbagai bidang. Oleh karenanya, sudah saatnya Islam bangkit dan berbenah diri hal ini, baik dibidang ekonomi, sosial, politik, dan lebih-lebih di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

### ***Filsafat Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi***

Tidak dapat dipungkiri bahwa era globalisasi telah membawa pendidikan Islam kedalam polemik dan krisis yang multidimensional sehingga mengharuskan Islam bangkit dan mereposisi diri serta meninjau kembali fungsi dan tugasnya sebagai wadah pembentukan SDM ideal dan berkualitas yang mampu bersaing dalam kancah persaingan internasional yang semakin kemari terus kian ketat persaingannya. Apabila dampak globalisasi dibiarkan mengalir bagai pasir yang berhembus menjauh dari pinggir pantai, maka akan berimplikasi pada eksistensi dan keberlangsungan sistem pendidikan Islam

yang sesungguhnya telah berkontribusi dalam kemajuan peradaban kebudayaan Islam.

Untuk itu, menjadi PR besar bagi seluruh komponen masyarakat khususnya dunia pendidikan Islam untuk memberikan kontribusi nyata sebagai jawaban atas tantangan dan kebutuhan zaman ini. Oleh karenanya, perlu adanya review dan pemaparan kembali terhadap fungsi dan tugas – tugas pendidikan Islam sebagai jawaban atas tantangan globalisasi yang tidak mungkin untuk dielakkan lagi. Dengan adanya review ini diharapkan mampu menjawab, menghadapi, meminimalisir tantangan globalisasi yang kian kemari kian mewabah dikalangan masyarakat dalam berbagai tingkatannya.

### ***Inovasi dan Internalisasi Transformatik Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam***

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia telah banyak memberikan sumbangan demi membangun peradaban bangsa yang berkemajuan dan mencetak ulama – ulama atau tokoh – tokoh agama yang tingkat intelektualitasnya tidak diragukan lagi. Meskipun pada dasarnya setiap pesantren memberikan respon yang berbeda – beda terhadap tantangan dan perubahan – perubahan zaman.

Apabila kita membuka kembali catatan lama akan perjalanan pendidikan Islam dimasa lampau, pesantren adalah salah satu dari bentuk "*indigenous culture*" yaitu salah satu warisan kebudayaan asli Indonesia (Rahardjo, 1995). Sebagai salah satu lembaga yang merupakan bagian dari kekayaan budaya asli Indonesia, pesantren menunjukkan jati dirinya sebagai lembaga yang berorientasi diri pada *Learning Society* yakni mengedepankan gotong royong dan praktiknya di lapangan sebagaimana kebanyakan orang memandang. Pesantren berupaya untuk merefleksikan

pola kultural masyarakat Indonesia yang kemudian digagas sebagai perwujudan dari ke-islaman. Pesantren merupakan hasil dari akulturasi dari kebudayaan Hindu Budha yang khas akan corak budaya Indonesia. Lembaga pendidikan Islam berbasis pondok pesantren dengan pola kyai, santri, dan asrama kiranya telah lama dikenal dalam kisah maupun legenda rakyat zaman dahulu khususnya pulau Jawa (Saleh, 2000).

Pada awal berdirinya, pesantren dikenal sebagai lembaga yang digunakan dalam penyebaran agama dan tempat mengaji agama Islam. Kemampuan pondok pesantren bukan hanya sebagai sebuah lembaga yang hanya membina pribadi muslim saja, melainkan lebih kepada usaha untuk menghadirkan perubahan pada tataran sosial kemasyarakatan yang cenderung akan mempengaruhi komunikasi dan pola interaksi antar sesama. Islam tidak hanya mengatur urusan manusia dengan Tuhannya, akan tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya. Secara eksplisit, hal ini jelas akan mempengaruhi dinamika perkembangan pesantren dalam merumuskan visi misi dan tujuan pondok pesantren.

Di era globalisasi yang begitu cepat membawa dampak perubahan dalam tataran kehidupan pada hampir semua lapisan masyarakat menuntut pesantren untuk bangkit dan mengambil sikap agar tidak kaku (*rigid*) dalam menghadapi masalah – masalah eksternal dimasyarakat dewasa ini. Oleh karenanya, dalam kurun waktu yang cukup lama sebagian pondok pesantren berbenah diri sehingga mampu bertahan, luwes, dan bahkan tetap *survive* dan memiliki posisi vital dalam perkembangan pendidikan nasional di Indonesia sehingga memiliki daya tahan dan manajemen yang kokoh dalam menghadapi tantangan globalisasi yang mengalir begitu deras tanpa

harus mengorbankan karakter nilai dasar aslinya.

Dengan begitu, dibutuhkan sebuah pembaharuan dan inovasi model pesantren yang antisipatif terhadap kebutuhan dan perubahan zaman. Sebagai realisasinya, perlu adanya reformasi dalam perumusan kurikulum pesantren yang integral universal non dikotomik antara ilmu – ilmu agama dan ilmu pengetahuan bernuanasa science. Selain itu, pondok pesantren kiranya harus membuka ruang seluas – luasnya bagi para santrinya untuk berkarya dan melakukan research terhadap ilmu pengetahuan yang ada sehingga terlatih untuk berfikir ilmiah dibarengi dengan pembelajaran metodologi research yang mumpuni. Dengan adanya pembaharuan tersebut diharapkan pesantren akan tetap eksis dan *survive* sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam sehingga mampu melahirkan lulusan yang kompetibel dan jauh dari jargon “kebodohan dan pembodohan”.

#### *Pendidikan Islam Membangun Manusia yang Berkarakter dan Beradab*

Islam adalah agama yang ummatan washatjan hadir sebagai penyeimbang dalam merespon segala persoalan – persoalan yang muncul dimasyarakat (Qardawi, 2001). Begitu juga dengan peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, intelek, kreatif, mandiri, jauh dari kerusakan moral, dan bertanggung jawab dalam segala tindakan yang bernilai positif sehingga memposisikan akhlak dan moral sebagai pemimpin dalam perilaku dan keseharian manusia.

Untuk itu, langkah pertama yang harus ditempuh adalah penanaman akidah yang kuat dalam diri setiap individu sehingga tidak mudah baginya terjangkau penyakit – penyakit moral yang kian melanda bangsa ini sebagai akibat dari hembusan kencang globalisasi yang

tak tertahankan lagi. Akidah kokoh yang tertancap dalam diri setiap manusia tentunya akan menjadi kompas sekaligus pengawas yang akan mengarahkan manusia kejalan yang lurus nan bijak. Dengan demikian akhlak dan moral menjadi aspek krusial dalam rangka membentuk manusia dengan nilai spiritual yang tinggi dimana nilai - nilai spiritual tersebut nantinya akan menjadi dasar konstruksif dan produktif bagi pengembangan watak dasar manusia sebagai bentuk pertahanan identitas nasional baik secara teori maupun praktiknya. Secara tegas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya strategis dalam membentuk pribadi manusia sekaligus menjadi salah satu langkah paling efektif dalam mempertahankan kepribadian bangsa terutama di era globalisasi.

#### *Membumikan Pendidikan Islam Berwawasan Kewirausahaan*

Pada hakikatnya, Islam adalah agama yang mengajarkan umatnya untuk memiliki nilai - nilai spiritual yang bertujuan untuk menjadi pedoman hidup pemeluknya di segala bidang. Islam mendorong umatnya untuk bersifat mandiri dan bermental produktif serta memiliki etos kerja yang tinggi sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh hal - hal tabu yang sekiranya akan menghilangkan karakter keislaman para pemeluknya (Yunus, 2008). Oleh karenanya, sudah sangat jelas bahwa salah satu karakter muslim adalah kemandirian, namun, seolah - olah sifat kemandirian tersebut semakin terkikis lantaran kalahnya umat Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Etos kerja yang harus dimiliki umat Islam diantaranya adalah menghargai waktu, disiplin, haus akan ilmu, kreatif, imajinatif, memiliki insting bertanding dalam memperoleh kebaikan, memiliki semangat untuk berubah ke arah yang lebih baik, produktif, mandiri, dan luwes

dalam bergaul. Poin - poin tersebut tentunya bukanlah untuk mencari kebahagiaan dunia semata, melainkan untuk beribadah dan bertaqarrub kepada Allah SWT. Sebagaimana Rasulullah SAW telah memberikan umatnya sebuah keteladan yang patut kita contoh dimana beliau mengajarkan keseimbangan antara aktifitas dunia dan akhirat (Alim, 2013).

Sejalan dengan tantangan globalisasi yang dihadapi oleh negeri ini, pendidikan Islam sebagaimana prinsip - prinsipnya dalam membentuk manusia yang kreatif, aktif, berwawasan nilai, percaya diri, dianggap sudah saatnya untuk berperan aktif dalam mengembangkan kemandirian terutama dalam dunia kewirausahaan. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah mengembangkan semangat kewirausahaan adalah pesantren, meskipun belum semua pesantren menerapkan wawasan kewirausahaan dalam kurikulumnya. Namun kiranya, hal ini layak untuk dijadikan contoh bagi lembaga - lembaga pendidikan Islam lainnya untuk menggalakkan pendidikan kewirausahaan.

Dalam pendidikan Islam, siswa dituntut untuk mengaplikasikan dan mengamalkan materi - materi yang diterima dimana Islam tidak hanya mengajarkan konsep, pengamalan dan praktik nyata sebagai manifestasi etika dan hukum Tuhan secara nyata. Konsep pendidikan Islam yang mengutamakan tanggungjawab dalam bekerja mengantarkannya tampil sebagai kurikulum yang dinamis dan berperasaan sekaligus dibangun diatas kejujuran, kesadaran, dan kelembutan dalam pelaksanaan. Dengan begitu, sekolah akan maju sebagai tempat mencetak generasi muda yang ideal dan berkualitas baik dalam tataran keilmuannya maupun aplikasinya di masyarakat jika dan hanya diformulasikan kedalam kurikulumnya berupa konsep - konsep pendidikan Islam.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hadirnya globalisasi di tengah masyarakat dunia khususnya Indonesia, mau tidak mau bangsa ini harus mampu mengimbangi kuatnya arus globalisasi. Tidak terkecuali dunia pendidikan khususnya dunia pendidikan Islam saat ini. Di antara beberapa tantangan yang muncul ialah kebodohan, kebobrokan moral, dan hilangnya karakter muslim dalam diri setiap umat Islam khususnya. Sebagai solusi menghadapi tantangan – tantangan tersebut, sudah selayaknya pendidikan Islam muncul dan menunjukkan kiprahnya sebagai salah satu lembaga yang diharapkan mampu menghadirkan solusi.

Dengan demikian, pembaharuan konsep dan fungsi pendidikan Islam harus lebih diperkuat lagi dengan landasan – landasan yang kuat. Diantaranya adalah dengan melakukan inovasi dan internalisasi transformasi pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang diharapkan tetap kredibel memberikan kontribusi bagi kemajuan pendidikan nasional, pendidikan Islam bukan hanya mencetak manusia berakhlak, namun juga beradab karena berakhlak saja tidak cukup, dan yang terakhir memperkuat pengembangan kurikulum yang berorientasi pada pendidikan kemandirian diantaranya adalah kewirausahaan.

## REFERENSI

- Agustian, A. G. (2001). *ESQ; Emotional Spiritula Quotient Berdasarkan Enam Rukun Iman dan Lima Rukun Islam*. Arga.
- Alim, S. (2013). *Muhammad SAW is Entrepreneur*. Hilal Media.
- Arifin, H. M. (1993). *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bumi Aksara.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*. Prenamedia Group.
- Cahyono, H. (2015). Pola Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa (Sebuah Studi Di SDN 1 Polorejo). *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 5–12.
- Dhalimunte, F. R. (1999). *Kapita Selekta Pendidikan*. IAIN Press.
- Gazali, I. al. (1984). *Ihya Ulumuddin Bab Keajaiban*. faisan.
- Langgulong, H. (1980). *Asas – asas Pendidikan Islam*. Pustaka al – Husni.
- Lindasari, L. M., & Putra, F. G. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif dengan Pendekatan Matematika Realistik untuk Memfasilitasi Distance Learning pada Materi Program Linear. *OLER (Online Learning in Educational Research)*, 1(1), 1.
- Marimba, A. D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. al – Ma’arif.
- Mastuhu. (1999). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Muhsin, B., & Wahid, A. (2009). *Pendidikan Islam Kontemporer*. Refika Aditama.
- Mutiara, P. A., Achmad, F., Alief, M., Lindasari, L. M., Supriadi, N., Putra, F. G., Kusuma, A. P., & Rahmawati, N. K. (2021). Analysis of mathematical critical thinking skills: The impact of RMS (Reading, Mind mapping, and Sharing) learning model assisted by PPW (Props, Powerpoint, and Worksheet). *Journal of Physics:Conference Series*, 1796(Young Scholar Symposium on Science Education and Environment (YSSSEE)), 1.
- Nashir, H. (2007). *Kedaulatan Rakyat*.
- Partanto, P. A., & Barry, M. D. A.-. (2003). *Kamus Ilmiah Populer*. Arloka.
- Pasaribu, R. B. F. (2011). *Globalisasi dan Pembangunan Ekonomi Indonesia*.
- Permanasari, L., & Pradana, K. C. (2021). Model Pembelajaran Active Knowledge Sharing Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP.

- Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 1(1), 1-7.
- Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(2), 99-110. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>
- Qardawi, Y. (2001). *Reposisi Islam*. al - Mawardi Prima Press.
- Rahardjo, M. D. (1995). *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan*. LP3ES.
- Rini, T. P. (2018). Rekonstruksi Pendidikan Sslam untuk Transformasi Sosial. *International Seminar on Islamic Education (ISIE 2018)*, *Isie*, 55-62.
- Saleh, A. R. (2000). *Pendidikan Agama dan Visi Misi dan Aksi*. Gemawindu.
- Siahaan, S. (1999). *Kapita Selektta Pendidikan*. IAIN Press.
- Sinulingga, S. P. (2016). Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 26(2), 214-248. <https://doi.org/10.22146/jf.12784>
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Winarno, B. (2015). Globalisasi dan Masa Depan Demokrasi. *Jurnal Unair*, 124.
- Yunus, M. (2008). *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*. UIN Malang Press.